

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Catatan

Kebebasan, dan eksistensi merupakan hal yang erat kaitannya dengan manusia. Manusia ada sebagai sesuatu yang memiliki peluang untuk berkembang karena adanya kebebasan. Bagi Sartre, kebebasan merupakan hal yang sangat menunjang adanya manusia sehingga dapat mencapai kesejatan dalam bereksistensi. Kebebasan memberi peluang kepada eksistensi untuk berkembang.

Dari tema konsep kebebasan dalam terang pemikiran Sartre dan relevansinya terhadap *Human Trafficking*, setelah membuat pengkajian dan refleksi terhadap tulisan-tulisan Sartre yang tentu saja berkaitan dengan tema di atas penulis menemukan adanya keterkaitan antara konsep kebebasan dan eksistensi dalam relevansinya terhadap *human trafficking*. Sebagai eksistensi manusia berada dalam situasi-situasi tertentu. Pada saat-saat tertentu, manusia tidak berdaya dihadapan situasi-situasi ini sehingga Sartre menyebutnya kebebasan yang otentik.

Menilik konstruksi fakta-data multidimensional di atas, saya kira kita memerlukan tiga hal. *Pertama*, membangun kesadaran individual-komunal dan gerakan kolektif. *Kedua*, diperlukan pendekatan multiperspektif. *Ketiga*, diperlukan wadah konstitusional yang berdaya mencegah korban potensial, menangani sebab.

Perdagangan orang adalah kasus struktural dan masif. Karena itu, lawan yang sepadan adalah memberantas dari semua sisi. Misalnya, perihal ketidaksadaran korban dapat diatasi dengan pendekatan filsafat dan psikologi. Korban yang mengalami trauma tidak hanya didekati dengan “*trauma-healing*”, tetapi juga dengan keadilan rektifikasi, agar korban sungguh merasa adil. Calon perekrut ilegal yang berasal dari lingkaran keluarga dapat diatasi dengan pendekatan

keagamaan, kultural, dan hukum. Kita tidak hanya menyadarkan dengan sosialisasi, tetapi juga mempengaruhi kebijakan publik untuk mentransformasi realitas sosial.

Pendekatan multiperspektif tidak hanya berurusan dengan akibat. Setelah korban berjatuh, kita baru mengadvokasi. Pendekatan ini harus mencegah korban potensial. Perekrut ilegal yang sudah tercium harus ditindak secara hukum. Untuk itu, dibutuhkan satu wadah untuk memayungi semua pendekatan. Wadah konstitusional ini bertugas memonitor data dan memoderasi penindakan multiperspektif atas kasus-kasus perdagangan orang.

Menurut Sartre, setiap orang sepenuhnya bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dalam tanggung jawab itu ia bertanggung jawab atas seluruh umat manusia, dan tidak ada nilai-nilai yang dapat menjadi acuan dalam bertanggung jawab itu. Sartre menyatakan keyakinan bahwa manusia hendaknya bersedia memikul tanggung jawab itu dan jangan berusaha berlindung di belakang norma-norma moral yang dianggap mewajibkan, maupun di belakan teori-teori yang menyatakan bahwa manusia tidak bisa bertanggung jawab karena kelakuannya yang sudah determinasi.

Menjadi manusia adalah tindakan terus-menerus menjadi sesuatu melalui pilihan yang kita buat. Dengan cara ini manusia terus berkembang dan tidak menyelesaikan perjalanan ini sampai mereka mati. Sartre menjamin gagasan kecemasan dari Heidegger dan bersikeras bahwa motivasi utama manusia adalah rasa takut akan kematian. Sartre menjelaskan, bahwa kematian adalah tidak ada artinya sama halnya dengan tindakan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang ikut dalam *human trafficking*.

Pada prinsipnya, pilihan bebas menuju keontentisitas ini hanya dapat diterapkan pada manusia. Meskipun di sisi lain bisa diterapkan kepada benda-benda hidup lainnya, tetapi itu semua hanya dalam arti kiasan. Hanya manusia yang mempunyai posisi atau keadaan batinnya.

Manusia dikatakan bebas kalau segala tindakan tidak dipaksakan dari luar, hanya manusia itu sendiri yang bertanggung jawab atas perbuatannya. Karena itu manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan eksistensial dipandang sebagai terbuka, yaitu bahwa manusia adalah realitas yang belum selesai dalam arti masih harus dibentuk sehingga tidak jatuh dalam hipnotis yang ada dalam kehidupan subjek tersebut sehingga dari situ bisa membangun kesadaran terhadap dirinya dan orang lain. Di dalam dunia manusia menentukan dirinya dengan perbuatan-perbuatan. Penekanan terhadap pentingnya eksistensi pribadi dan subjektivitas telah membawa penekanan terhadap pentingnya kemerdekaan dan rasa tanggung jawab. Kebebasan yang mutlak dan otentisitas atau kemerdekaan diri sendiri ialah suatu realitas yang harus dialami manusia sehingga tidak mudah jatuh dalam kepentingan orang lain dan manusia tersebut tidak dibendakan, namun manusia harus secara sadar untuk hidup bebas yang otentik.

5.3 Kritik

Filsafat Sartre lebih mengangungkan kemanusiaan sebagai subjektivitas yang berkesadaran. Sartre memandang manusia sebagai penentu eksistensi. Sebagai subjek yang otonom, manusia yang mampu menciptakan dirinya sendiri tanpa dipengaruhi oleh adanya yang lain. Karena itu suatu otentisitas tidak dapat dipengaruhi oleh realitas sosial. Tetapi ia menciptakan dirinya sendiri dengan cara merealisasikan dirinya yang bereksistensi dan berada. Jadi pengakuan diri sebagai dasar otentisitas merupakan perwujudan diri dengan eksistensi manusia yang subjektif, ia berani memilih dengan kesadaran. Pilihan sebagai subjek merupakan kesadaran setiap individu dalam merealisasikan diri yang berada dan bertanggung jawab. Karena itu, bagi Sartre, kita dipanggil untuk menemukan keotentikan diri kita sebagai individu di tengah kepungan fenomena masa yang tanpa identitas dan juga dalam arus kemajuan teknologi

dan informasi yang semakin cepat berkembang, sehingga dapat membelenggu diri manusia sebagai subjektivitas yang berkesadaran. Karena bagi Sartre dengan adanya Tuhan dapat menghilangkan tanggung jawab manusia untuk menjadi dirinya sendiri. Bagaimanapun, pesan filosofis dan analisis Sartre dalam konteks manusia pada zaman sekarang masih relevan sampai saat ini.

Namun yang menjadi kritikan bagi Sartre adalah tentang pengakuan diri sebagai dasar otentisitas. Di mana bagi Sartre, manusia itu bebas dan otentik sebagai subjek yang bereksistensi dengan mengaggap kebebasan manusia itu absolut, maka terselubunglah kenyataan bahwa dalam banyak hal manusia sama sekali belum bebas. Jika ditekankan bahwa manusia adalah bebas dan otentik seratus persen, maka orang tidak dikerahkan mengusahakan pembebasan dalam konsep *human trafficking* di NTT. Manusia yang dilukiskan oleh Sartre itu hidup dalam suatu surga firdaus, yang jauh berbeda dengan kenyataan konkret, di mana sering kali ia terbelenggu oleh berbagai macam ketidakbebasan. Di mana kebebasan subjektif merupakan kebebasan yang abstrak. Secara konkret, lingkungan, pendidikan, tekanan dari luar dan struktur-struktur psikis dari dalam selalu mengarahkan kita. Dan juga tidak benar bahwa segalanya kita yang bertanggung jawab. Kita bisa melihat kelemahan dan ketidakotentikan Sartre, di mana Sartre memotong dasar eksistensi manusia. Manusia bukanlah penentu eksistensi seperti yang diagungkan Sartre, karena penentu eksistensi manusia adalah suatu dasar elemen yakni Tuhan. Manusia yang otentik dan penuh adalah Yesus Kristus. Dia adalah manusia yang sejati. Manusia yang jujur dan otentik. Di mana Yesus sebagai Tuhan dan juga sekaligus manusia. Dia hadir di dunia untuk memberikan suatu keyakinan atau sebuah tiket kepada manusia bukan menjadi dirinya sendiri, tetapi manusia merupakan manusia yang objektif. Dia adalah sebagai kesadaran yang lain karena bila manusia yang mengagungkan Sartre bagaikan seorang penumpang yang bepergian jauh tanpa tiket.

